STRATEGI REMAJA MASJID DALAM MENGELOLA PROGRAM TAHFIDZ DI RUMAH TAHFIDZ QUR'AN MASJID DARUL MAKMUR SUNGAI ROTAN BATU TABA

Annisa Mardhiah[1], Hidra Ariza[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : annisamardhiah05@student.uinbukittinggi.ac.id[1], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran remaja masjid dalam menggerakkan pendidikan keagamaan melalui pengelolaan program menghafal Al-Qur'an. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam strategi yang diterapkan oleh remaja masjid dalam mengelola program tahfidz di Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) Masjid Darul Makmur Sungai Rotan Batu Taba. Selain memetakan fungsi manajemen yang digunakan, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pengelolaan serta upaya-upaya solutif yang ditempuh oleh pengelola demi memastikan keberlanjutan program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Tahfidz Qur'an Masjid Darul Makmur Sungai Rotan Batu Taba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara terstruktur (kepada ketua RTQ, ustadzah, dan santri), serta dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi (triangulasi sumber, metode, dan waktu). Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja masjid mengimplementasikan strategi pengelolaan melalui empat fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (penentuan target, jadwal, dan sarana), pengorganisasian (pembagian tugas terstruktur), pelaksanaan (kegiatan tahsin, setoran talaqqi, muroja'ah, dan pembiasaan ibadah), serta pengawasan dan evaluasi (penggunaan buku monitoring dan evaluasi berkala). Kendala yang dihadapi meliputi kelemahan muroja'ah santri, kualitas bacaan/tajwid yang belum kuat, fluktuasi motivasi, gangguan konsentrasi, serta keterbatasan waktu. Upaya solutif yang dilakukan antara lain menerapkan sistem porsi 70% muroja'ah dan 30% ziyadah, metode perbaikan bacaan (tashih), pemberian reward untuk meningkatkan motivasi, penegakan aturan penggunaan gadget, serta penguatan komunikasi dengan orang tua santri. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan kuantitas hafalan, perbaikan kualitas bacaan, kedisiplinan, serta kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Strategi Manajemen, Remaja Masjid, Program Tahfidz, Rumah Tahfidz Qur'an.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak, karakter, serta spiritualitas generasi muda di tengah arus modernisasi. Di lingkungan sekolah formal, pembelajaran agama terakomodasi dalam kurikulum nasional, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang pada periodisasi saat ini mulai mengintegrasikan pendekatan *deep learning* untuk memperdalam pemahaman konsep peserta didik. Kendati demikian, alokasi waktu dan cakupan materi dalam pendidikan formal sering kali berfokus pada pencapaian kognitif akademik belaka, sehingga pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual membutuhkan ruang penguatan yang lebih intensif di luar sekolah. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan nonformal berbasis keaga maan menjadi sarana pendukung yang sangat strategis dalam mengisi ruang pembinaan tersebut.

Masjid tidak hanya berfungsi secara sempit sebagai tempat ibadah *mahdhah*, melainkan juga berperan sebagai pusat peradaban, pembinaan umat, dan pusat kegiatan edukasi keagamaan bagi remaja. Peran masjid sebagai wadah penanaman nilai-nilai Al-Qur'an secara langsung mengimplementasikan firman Allah SWT dalam Surah Al-Ankabut ayat 49, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu. Di samping itu, landasan teologis pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an merujuk pada hadis riwayat Bukhari nomor 5027, di mana Rasulullah SAW menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas interaksi dengan Al-Qur'an baik membaca, menghafal, maupun mengelolanya merupakan manifestasi ibadah yang mulia dan mulia di sisi Allah SWT.

Salah satu bentuk artikulasi nyata dari pergerakan pemuda keagamaan di lingkungan masjid adalah penyelenggaraan Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ). Dalam kerangka pendidikan nonformal, keberhasilan suatu program pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada penerapan fungsi-fungsi manajemen. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2004), pengelolaan program pendidikan nonformal menuntut adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi agar tujuan kelembagaan tercapai secara efektif dan efisien. Pendapat ini diperkuat oleh Hasibuan (2016) yang menegaskan bahwa manajemen merupakan proses pengaturan kerja sama untuk mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya secara terstruktur. Tanpa manajemen dan tata kelola yang sistematis, program pembelajaran tahfidz cenderung berjalan tanpa arah dan rawan mengalami kegagalan fungsi.

Organisasi remaja masjid memegang posisi sentral sebagai fasilitator, penggerak, sekaligus eksekutor utama dalam tata kelola Rumah Tahfidz. Remaja masjid dituntut memiliki kesiapan manajerial dalam menyusun target hafalan, mengatur jadwal pembelajaran, membagi tugas operasional, hingga mengarahkan para santri. Namun demikian, pengelolaan program tahfidz yang dijalankan oleh pemuda atau remaja kerap berhadapan dengan kompleksitas hambatan internal maupun eksternal. Karakteristik remaja yang masih dalam fase transisi perkembangan psikologis serta keterbatasan pengalaman manajerial sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan program.

Secara empiris, Rumah Tahfidz Qur’an (RTQ) Masjid Darul Makmur Sungai Rotan Batu Taba memperlihatkan keterlibatan aktif remaja masjid dalam mengelola kegiatan tahfidz secara mandiri. Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, remaja masjid di RTQ tersebut mengoperasikan program tahfidz melalui rangkaian fungsi manajerial yang meliputi penyusunan jadwal harian, pendampingan setoran hafalan (*talaqqi*), penguatan *muroja'ah*, hingga pelaksanaan pembiasaan ibadah. Kendati pengelolaan telah berjalan secara rutin, dinamika lapangan

memperlihatkan sejumlah permasalahan yang menghambat efektivitas program, seperti ketidakseimbangan motivasi santri yang cenderung mengutamakan *ziyadah* (hafalan baru) dibandingkan *muroja'ah*, kelemahan tajwid dan *makhraj*, serta tingkat konsentrasi santri yang rentan terganggu.

Selain kendala yang bersumber dari santri, hambatan teknis manajerial juga dialami oleh pengurus remaja masjid. Faktor keterbatasan waktu akibat tingginya beban pendidikan formal pengurus, terbatasnya rasio jumlah pembimbing dibanding jumlah santri, serta kurang optimalnya pengawasan di lingkungan keluarga menjadi tantangan nyata dalam keberlanjutan RTQ. Permasalahan multidimensional ini menuntut lahirnya strategi perbaikan manajerial yang solutif dan adaptif agar kualitas hafalan (*mutqin*) serta pembentukan karakter Islami santri dapat terwujud secara konsisten.

Dalam mengkaji topik ini, sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya memetakan pengelolaan program tahfidz pada berbagai institusi. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2021) berfokus pada strategi pengelolaan program tahfidzul Qur'an di lingkungan sekolah formal (SMPN 2 Slahung). Sementara itu, Ismail & Sesmiarni (2022) meneliti pengembangan pembelajaran tahfidz berbasis pendekatan pedagogis spesifik (*Brain-Based Teaching*) di Rumah Tahfidz Habibullah. Di sisi lain, Zulwiddi, Zakir, & Ilmi (2023) melakukan evaluasi manajerial terhadap penerapan metode *kitabah* pada lembaga pendidikan keagamaan formal MDTA Muhammadiyah.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mendokumentasikan pengelolaan tahfidz pada lembaga formal maupun penerapan metode instruksional tertentu, terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) yang belum terakomodasi secara komprehensif. Mayoritas literatur menempatkan tenaga pendidik profesional atau pengurus lembaga dewasa sebagai aktor utama manajerial. Masih sangat terbatas penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam bagaimana entitas organisasi berbasis pemuda/remaja masjid mengelola Rumah Tahfidz nonformal secara mandiri, sekaligus merumuskan strategi taktis untuk mengatasi kendala rasio pembimbing, fluktuasi motivasi, dan kelemahan *muroja'ah* santri di tingkat tapak. Kehadiran penelitian ini mengisi *research gap* tersebut dengan mengeksplorasi secara holistik kepemimpinan manajerial remaja masjid di RTQ Masjid Darul Makmur Sungai Rotan Batu Taba.

Berdasarkan latar belakang empiris dan kesenjangan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi remaja masjid dalam mengelola program tahfidz Al-Qur'an melalui empat fungsi manajemen utama, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala operasional, serta merumuskan upaya-upaya solutif yang diterapkan guna menjamin efektivitas program. Pembahasan mendalam mengenai topik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan manajemen dakwah, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengurus masjid dan pengelola Rumah Tahfidz dalam mengoptimalkan peran generasi muda Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai strategi, dinamika manajerial, serta kendala yang dihadapi oleh pengurus remaja masjid dalam mengelola Rumah Tahfidz Qur'an. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara utuh gambaran empiris mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi serta dinamika

interaksi antara pengurus, pembimbing, dan santri di lapangan tanpa memanipulasi variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) Masjid Darul Makmur yang berlokasi di Sungai Rotan Batu Taba. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara disengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan karakteristik unik lokasi, yaitu keberadaan program tahfidz nonformal yang dikelola secara mandiri oleh entitas organisasi remaja masjid. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara, hingga pengolahan serta analisis data akhir.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci (*key informants*) yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi ketua dan pengurus remaja masjid selaku pengelola program, guru atau pembimbing tahfidz, serta santri yang mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan, seperti profil RTQ, struktur organisasi remaja masjid, data presensi santri, jadwal pembelajaran, serta catatan hasil evaluasi hafalan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran tahfidz, interaksi antara pengurus dan santri, pelaksanaan fungsi pengawasan, serta dinamika kendala yang muncul saat kegiatan berlangsung tanpa mengganggu jalannya aktivitas. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat merekam fakta empiris mengenai kedisiplinan, suasana belajar, dan pola pendampingan yang diterapkan.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan berpedoman pada kisi-kisi pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk menggali informasi secara rinci dan terbuka. Wawancara difokuskan pada persepsi, strategi manajerial, kendala internal dan eksternal, serta solusi yang diterapkan oleh pengurus remaja masjid dan pembimbing tahfidz. Untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan, teknik dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan serta menganalisis arsip tertulis, foto kegiatan, dan dokumen administrasi pengelolaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang diperoleh, peneliti mengaplikasikan teknik keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, trangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda, misalnya mengonfirmasi pernyataan pengurus remaja masjid dengan keterangan dari pembimbing tahfidz dan santri. Sedangkan triangulasi metode dilakukan adalah uji keabsahan data dengan cara memperoleh data mengkonfirmasi data penelitian yang sama sudah diperoleh melalui metode yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya riangulasi waktu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi, keberlanjutan, dan stabilitas informasi yang diperoleh

Teknik analisis data yang diterapkan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh data mentah dari hasil catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen diorganisasikan, dipilih,

difokuskan, dan disederhanakan agar relevan dengan rumusan masalah mengenai strategi pengelolaan dan kendala yang dihadapi.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi dirangkai dan disajikan dalam bentuk narasi teks terpola dan sistematis guna memudahkan pemahaman hubungan antarkategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan makna dari data yang telah dianalisis secara kritis dan logis. Kesimpulan awal yang ditarik akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung melalui pengecekan ulang di lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang sahih, konsisten, dan menjawab secara tuntas fokus permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen oleh Remaja Masjid

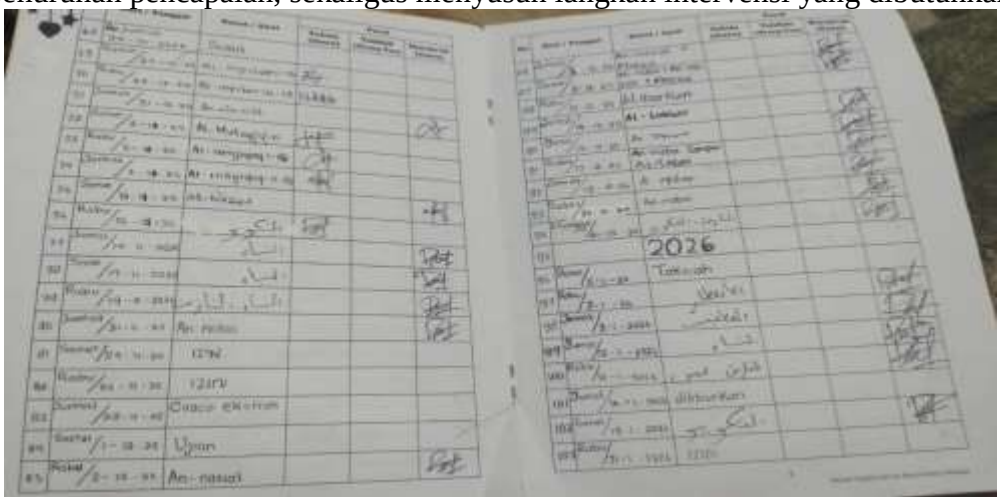
Penerapan fungsi perencanaan (*planning*) di RTQ Masjid Darul Makmur diawali dengan penyusunan target hafalan bulanan dan semesteran bagi para santri. Pengurus remaja masjid bersama pembimbing merumuskan kalender kegiatan yang mencakup jadwal *talaqqi* (setoran hafalan baru), sesi *muroja'ah* (pengulangan hafalan), serta kegiatan ekstra keagamaan untuk menjaga motivasi santri. Perencanaan ini dirancang secara fleksibel agar tidak bertabrakan dengan jadwal sekolah formal para santri maupun jam kuliah pengurus yang mendampingi. Pada fungsi pengorganisasian (*organizing*), remaja masjid melakukan pembagian peran secara jelas berdasarkan keahlian dan ketersediaan waktu pengurus. Pengurus yang memiliki kualifikasi hafalan lebih tinggi ditempatkan sebagai pembimbing pendamping (*ustadz/ustadzah muda*), sedangkan pengurus lainnya mengelola aspek administratif seperti presensi, catatan pencapaian hafalan, dan logistik penunjang. Pengorganisasian ini terbukti membantu menjaga kelancaran operasional harian meskipun pengurus tidak berstatus sebagai tenaga pendidik profesional.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz dan Setoran Hafalan Santri

Pelaksanaan (*actuating*) program tahfidz dijalankan secara rutin sesuai jadwal yang ditetapkan, yaitu pada sore dan malam hari setelah shalat berjamaah. Dalam tahap pelaksanaan, remaja masjid menerapkan pendekatan pendampingan yang persuasif dan komunikatif. Pendekatan teman sebaya (*peer mentoring*) yang dihadirkan oleh pengurus remaja menciptakan suasana belajar yang lebih rileks namun tetap disiplin, sehingga santri merasa nyaman saat melakukan setoran hafalan (*talaqqi*) maupun pengulangan hafalan bersama (*muroja'ah*).

Adapun fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling*) dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu rekapitulasi buku kontrol hafalan harian dan rapat evaluasi bulanan pengurus. Melalui buku kontrol, perkembangan hafalan, kualitas tajwid, serta kehadiran santri dicatat secara berkala. Hasil pencatatan ini kemudian dievaluasi dalam rapat bulanan untuk mengidentifikasi santri yang mengalami penurunan pencapaian, sekaligus menyusun langkah intervensi yang dibutuhkan.



Gambar 2. Buku Kontrol Setoran Hafalan Santri

Kendala dalam Pengelolaan Program Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan RTQ oleh remaja masjid menghadapi sejumlah kendala internal dan eksternal. Kendala utama dari sisi santri adalah adanya ketidakseimbangan motivasi, di mana santri cenderung berfokus pada penambahan hafalan baru (*ziyadah*) dan mengabaikan penguatan hafalan lama (*muroja'ah*). Hal ini berdampak pada lemahnya kualitas hafalan (*mutqin*) dan munculnya kendala teknis dalam pengerjaan tajwid serta *makhraj* huruf saat setoran. Dari sisi pengurus dan pembimbing, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu operasional akibat benturan jadwal tugas sekolah formal atau perkuliahan pengurus. Selain itu, keterbatasan rasio jumlah pembimbing dibandingkan dengan jumlah santri yang hadir kerap menyebabkan antrean setoran menjadi panjang, sehingga waktu pembelajaran menjadi kurang efektif. Keterlibatan dan pengawasan orang tua di rumah yang belum optimal juga menjadi faktor eksternal yang menghambat konsistensi pengulangan hafalan santri di luar jam RTQ.

Upaya Solutif yang Diterapkan

Guna mengatasi berbagai kendala tersebut, pengurus remaja masjid menerapkan beberapa langkah strategis dan solutif. Untuk mengatasi ketidakseimbangan motivasi hafalan, pengurus memberlakukan sistem syarat ketat: santri hanya diperbolehkan menambah *ziyadah* apabila telah menyelesaikan kuota *muroja'ah* harian yang diverifikasi oleh pembimbing. Selain itu, pengurus mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kelancaran bacaan agar proses pembimbingan tajwid dapat dilakukan secara lebih terfokus.



Gambar 3. Sesi Evaluasi Rutin Pengurus Remaja Masjid dan Pertemuan dengan Orang Tua Santri

Untuk menanggulangi keterbatasan jumlah pembimbing dan kendala waktu pengurus, remaja masjid mengoptimalkan sistem *peer tutoring* (tutor sebaya) dengan memberdayakan santri senior yang telah memiliki hafalan lebih banyak untuk membantu menyimak hafalan dasar santri yunior. Sementara itu, untuk memperkuat pengawasan di luar lingkungan RTQ, pengurus meningkatkan komunikasi dengan orang tua murid melalui grup koordinasi digital dan buku hubung harian, sehingga proses *muroja'ah* di rumah dapat terpantau dengan baik.

Pembahasan

Integrasi Fungsi Manajemen Pendidikan Nonformal dalam Pengelolaan RTQ

Hasil temuan penelitian memperlihatkan bahwa tata kelola Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) Masjid Darul Makmur oleh pengurus remaja masjid secara substansial telah menerapkan empat fungsi dasar manajemen secara terintegrasi. Hal ini sejalan dengan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Terry (2012) mengenai siklus dasar manajemen yang mencakup *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Dalam konteks pendidikan nonformal, Sudjana (2004) menegaskan bahwa efektivitas suatu program keagamaan di masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana fungsi-fungsi manajerial tersebut adaptif terhadap kondisi lingkungan sosial setempat. Keberhasilan remaja masjid dalam merumuskan kalender kegiatan dan target hafalan terbukti mampu mengarahkan operasional RTQ secara terukur meskipun dikelola oleh entitas non-profesional. Keberhasilan organisasi pemuda dalam mengelola lembaga keagamaan nonformal ini sejalan dengan penelitian Ahmadi & Fitriani (2021) serta Hamzah & Rosada (2023) yang menegaskan bahwa pengorganisasian berbasis remaja masjid mampu menjadi motor penggerak pendidikan nonformal yang efektif dan mandiri

Pada aspek pengorganisasian dan pelaksanaan, pengurus menerapkan asas efisiensi sumber daya melalui pembagian kerja berbasis potensi (*division of labor*). Hasibuan (2016) menyatakan bahwa pengorganisasian yang efektif adalah kunci dalam mengombinasikan sumber daya manusia dan material agar sasaran organisasi dapat dicapai secara optimal. Pembagian peran pengurus menjadi tim pengajar (*ustadz/ustadzah muda*) dan tim administratif mencerminkan penerapan prinsip penempatan personel sesuai keahliannya (*the right man in the right place*). Pendekatan pendampingan berbasis pemuda (*youth-led initiative*) ini menghadirkan iklim belajar yang rileks dan komunikatif, yang menurut Knowles (1980) dalam teori andragogi, dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik melalui pendekatan partisipatif dan hubungan kemitraan yang setara.

Analisis Dinamika Pembelajaran dan Kontrol Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Temuan empiris mengenai adanya ketidakseimbangan motivasi santri yang lebih memprioritaskan *ziyadah* (penambahan hafalan baru) dibandingkan *muroja'ah* (pengulangan hafalan lama) mengindikasikan pentingnya penguatan fungsi *controlling* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Secara psikologis, Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sering kali terdorong oleh pencapaian berorientasi hasil jangka pendek (seperti bertambahnya jumlah ayat), sementara pemeliharaan hasil belajar membutuhkan disiplin internal yang lebih tinggi. Dalam studi tahfidz Al-Qur'an, Ahsin (2000) menegaskan bahwa *muroja'ah* merupakan inti dari keberhasilan hafalan; tanpa *muroja'ah* yang kontinyu, hafalan baru yang diperoleh akan mudah hilang dan mengalami kekacauan *makhraj* serta tajwid. Pentingnya menjaga motivasi santri dalam pengulangan hafalan (*muroja'ah*) juga ditegaskan oleh Fakhruddin & Rohman (2022) dan Hidayat & Nurjanah (2020), di mana intervensi evaluasi berkala dan sistem kontrol harian menjadi kunci utama kelancaran hafalan santri.

Untuk mengendalikan kualitas tersebut, pengurus remaja masjid menerapkan instrumen evaluasi berupa buku kontrol hafalan harian dan pengetatan syarat *ziyadah*. Kebijakan ini selaras dengan teori evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Arikunto (2013), di mana fungsi evaluasi formatif berfungsi memberikan umpan balik (*feedback*) secara berkala untuk memperbaiki proses yang sedang berjalan. Penelitian terdahulu oleh Zulwiddi, Zakir, & Ilmi (2023) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa penggunaan alat kontrol rekaman harian terbukti efektif menjaga konsistensi hafalan dan menekan angka penurunan kualitas bacaan santri pada lembaga pendidikan keagamaan.

Strategi Solutif dan Pemberdayaan *Peer Tutoring* dalam Keterbatasan Sumber Daya

Hambatan berupa keterbatasan rasio jumlah pembimbing dan benturan jadwal kegiatan pengurus diatasi melalui penerapan strategi *peer tutoring* (tutor sebaya) dengan memfungsikan santri senior. Secara teoretis, Slavin (2015) dalam teori *Cooperative Learning* mengemukakan bahwa model pembelajaran tutor sebaya tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan tenaga pengajar, tetapi juga memberikan dampak ganda: meningkatkan pemahaman mendalam bagi tutor (santri senior) dan menciptakan suasana belajar yang tidak canggung bagi *tutee* (santri yunior). Penerapan strategi *peer tutoring* untuk mengatasi keterbatasan pengajar sejalan dengan temuan Kurniawan & Mulyani (2024). Selain itu, kolaborasi antara pengurus dan orang tua di rumah memperkuat temuan Lestari & Supriyadi (2022) mengenai pentingnya sinergi tri pusat pendidikan. Penerapan strategi ini membuktikan fleksibilitas manajerial remaja masjid dalam mengelola keterbatasan tanpa mengorbankan kontinuitas program.

Selain itu, koordinasi yang dibangun pengurus dengan orang tua murid melalui media komunikasi digital dan buku hubung mencerminkan penguatan tri pusat pendidikan (sekolah/RTQ, keluarga, dan masyarakat). Sebagaimana ditegaskan oleh Syah (2010), lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal utama yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan hasil belajar anak. Hasil penelitian ini memperkuat kajian Ismail & Sesmiarni (2022) yang menyimpulkan bahwa sinergi antara pengelola program tahfidz nonformal dan pengawasan orang tua di rumah merupakan determinan penting dalam menjaga kelancaran dan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tata kelola Rumah Tahfidz Qur’an (RTQ) Masjid Darul Makmur Sungai Rotan Batu Taba oleh pengurus remaja masjid

telah mengimplementasikan empat fungsi dasar manajemen mulai dari perencanaan target dan jadwal, pengorganisasian kerja tim *ustadz/ustadzah muda*, pelaksanaan pembelajaran berbasis *peer mentoring*, hingga pengawasan berkala melalui buku kontrol hafalan harian. Meskipun dikelola secara mandiri oleh entitas pemuda keagamaan, penerapan prinsip-prinsip manajerial tersebut terbukti mampu menjaga keberlanjutan dan keteraturan program pendidikan Al-Qur'an nonformal di lingkungan masjid secara efektif dan adaptif.

Kendati demikian, pelaksanaan program masih dihadapkan pada kendala internal dan eksternal, seperti kecenderungan santri yang mengutamakan *ziyadah* dibandingkan *muroja'ah*, keterbatasan rasio pembimbing, serta padatnya aktivitas akademik pengurus. Guna mengatasi hambatan tersebut, remaja masjid menerapkan langkah strategis berupa pengetatan syarat setoran *ziyadah*, optimalisasi metode *peer tutoring* (tutor sebaya) dengan memberdayakan santri senior, serta penguatan pengawasan berbasis sinergi bersama orang tua di rumah. Pendekatan solutif ini berhasil meminimalisir kendala operasional sekaligus menjaga konsistensi kualitas hafalan dan pembinaan karakter para santri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, F., & Fitriani, A. (2021). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Rumah Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Masjid. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.

Ahsin, W. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Wonosobo: Al-Muntaha.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Muroja'ah Santri Tahfidz Melalui Pendekatan Peer Mentoring. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 210–225.

Hamzah, N., & Rosada, S. (2023). Peran Organisasi Remaja Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 89–102.

Hasanah, U. L. (2021). *Strategi Pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di SMPN 2 Slahung*. Skripsi: IAIN Ponorogo.

Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, R., & Nurjanah, S. (2020). Evaluasi Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an pada Lembaga Nonformal. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 130–141.

Ismail, R., & Sesmiarni, Z. (2022). Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Brain Based Teaching. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 105–118.

Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follett Publishing Company.

Kurniawan, D., & Mulyani, T. (2024). Efektivitas Metode Peer Tutoring dalam Mengatasi Kendala Keterbatasan Pengajar Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 15–28.

Lestari, P., & Supriyadi, A. (2022). Sinergi Orang Tua dan Pengelola Lembaga Tahfidz dalam Menjaga Kualitas Hafalan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Keagamaan*, 5(2), 175–188.

Nurfadilah, A., & Zulkarnain, I. (2023). Pembinaan Karakter Santri Melalui Kegiatan Rutin Rumah Tahfidz Berbasis Masjid. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(3), 301–315.

Rahman, A., & Setiawan, B. (2025). Pola Kepemimpinan Pemuda dalam Menggerakkan Program Pemberdayaan Umat di Masjid. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 10(1), 50–64.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Terry, G. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
Zulwiddi, N., Zakir, S., & Ilmi, D. (2023). Evaluasi Program Tahfidz Metode Kitabah di MDTA Muhammadiyah Sungai Tanang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 80–95.